

**MAN JADDA WAJADA DALAM KISAH 12 MENIT:
STUDI NILAI-NILAI BIJAK MOTIVASI DAN IMPLIKASI**

Muthoifin

Universitas Muhammadiyah Surakarta
mut122@ums.ac.id

Abstract

The Twenty Minutes is a story that created by Oka Aurora which telling the holy war marching band team from Bontang Pupuk Kaltim which experience physical constraints and other can be a champion in Grand Prix Marching Band national level. This is unique fact which must inspect. The problem focus in this research is what the spirit expresses from wise values inside this story?. There is the purpose is to dig up the wise values in this story and inspected it in the Islamic perspective. The observation method which used is descriptive and comparative. That data analyzed for get conclusion from any phenomenon. The result of research is the story 12 minutes contain several wise value which suitable be example for real life, such as sprit, get up, learn, train, united, totality, obstinately, ikhtiyar, patient, tawakkal, and man jadda wajada. In Islamic seen, this story is very relevant to the Islamic spirit, because Islam teach some wise value like truth, raced in goodness, assembling, be honest and right, obedient the rules and always keep it tight the intention in goodness and achievement. This research recommendation in order to this 12 minutes story can be motivation and inspiration for all society to take the wisdom and example from this inspiration scene.

Keywords: *story, the 12 minutes, man jadda wajada, motivation.*

1. PENDAHULUAN

Buku berjudul “12 Menit” merupakan sebuah buku karya Oka Aurora yang sarat dengan motivasi dan inspiratis yang layak untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana buku yang diterbitkan oleh perusahaan Group Mizan ini mendapatkan sambutan hangat dari para pembacanya, terbukti dengan larisnya buku ini dan beredar luas dimana-mana sehingga menjadikannya buku ini berpredikat best seller. Bahkan buku 12 Menit ini merupakan salah satu karya anak bangsa yang kisahnya telah diinkranisasi di industri perfilman Indonesia. Film ini berjudul “12 Menit: Kemenangan untuk Selamanya”. Film yang disutradarai oleh Hanny R. Saputro ini sebagaimana diberitakan dalam media cetak Republika (2014) merupakan film drama yang mengkisahkan tentang “Marching Band” pertama kali yang ada di Indonesia. Selain itu, kisah “12 Menit” ini juga pernah disyebarkan dalam lomba karya tulis ilmiah berupa resensi nasional. Ternyata

banyak menyita perhatian para penggemar *story* dan motivasi, masyarakat sangat antusias mengikuti event nasional ini, bahkan menurut panitia lomba hampir 160-an peserta ikut meramaikan acara ini, tentunya demi mendapatkan penghargaan berupa pemenang 12 peresensi terbaik tingkat nasional.

Kisah yang diperankan oleh Rena seorang pelatih marching band, Elaine seorang gadis yang sangat berbakat, Tara yang punya keterbatasan fisik, Lahang yang setia menunggu ayahnya terbaring sakit meskipun tetap menyempatkan berlatih, mempunyai banyak kisah yang sarat dengan nilai-nilai bijak dan perjuangan yang layak untuk ditiru. Dimana kelompok *marching band* dari Bontang Pupuk Kaltim awalnya tidak terkenal, biasa saja, karena selama ini berlatih dengan biasa saja ditambah minimnya prestasi yang membuat orang-orang di dalamnya kurang bersemangat. Akan tetapi *marching band* ini telah menjelma menjadi kebanggaan masyarakat Bontang pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Bagaimana tidak, kisah dalam 12 Menit adalah merupakan perjalanan nyata yang mengkisahkan perjuangan suci tim marching band dengan berbagai kekurangan, keterbatasan baik fisik maupun anggaran, minimnya pengalaman dan prestasi dan pengalaman, akan tetapi dengan konsep dan semboyan *Man Jadda Wajada* group ini bisa menjadi juara dalam grand prix marching band tingkat nasional. Ini adalah fakta unik, dimana prestasi yang dipersembahkan oleh tim ini tidak lepas dari konsep *Man Jadda Wajada*, kekompakan, semangat, kebersamaan, kesungguhan, kesabaran, saling mengisi dan yakin bisa, karena tanpa itu semua, hampir mustahil tim ini bisa menjadi juara.

Tentunya selain hal tersebut di atas, faktor kecerdasan juga sangat berpengaruh dalam kejuaraan dan prestasi. Sebagaimana diungkapkan Idris (2014:73) bahwa prestasi sangat bergantung pertama-tama pada kecerdasan anak. Betapapun gurunya hebat, tetap kunci utama terletak pada kecerdasan dan keterampilan anak. Urutan kedua baru terletak pada kepiawaian para guru atau pelatih. Selain itu juga ada kepedulian dari orang tua, karena prestasi anak akan semakin unggul jika ada kepedulian dan perhatian orang tua.

Dalam pandangan Islam, bahwa nilai-nilai bijak yang ada dalam kisah 12 Menit, juga terdapat dalam ajarannya, seperti konsep إخذ تيار (selalu berusaha), توكل (pasrah kepada Allah), الصبر (sabar), bangkit, tidak mudah putus asa dan menyerah, selalu belajar, kepedulian, berbuat yang benar dan lain sebagainya. Untuk itu, fokus pada penelitian ini adalah mengungkap konsep *Man Jadda Wajada* untuk dijadikan motivasi dan bagaimana implikasi (dampak) dari konsep *Man Jadda Wajada* dalam kisah 12 Menit. Adapun tujuannya adalah untuk menggali nilai-nilai bijak *Man Jadda Wajada* dalam kisah ini dan mengkajinya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah *library research*. Studi ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena studi

ini lebih menekankan pada pendeskripsian data yang ada pada novel 12 Menit. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan (Bodgan dan Biklen, 1998: 4-5) bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian (Komaruddin, 1991: 79). Selain itu, juga menggunakan pendekatan historis atau sejarah, yaitu suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut (Nata, 1998: 46). Sedangkan sumber datanya menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azawar, 2010: 91), yaitu buku novel berjudul *12 Menit* karya Oka Aurora (2013).

Teknik analisis datanya menggunakan *Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Suryabrata (1998: 94) sebagai *Content analysis*. Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang nilai-nilai bijak yang ada dalam novel 12 Menit dan mengkajinya dalam sudut pandang pendidikan Islam, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, dan c) Induktif (Margono, 2005: 38). Selanjutnya, karena penelitian ini merupakan studi sejarah (kisah perjuangan group marching band dalam meraih kemenangan) maka langkah-langkah yang digunakan: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi, d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) penulisan, dan f) penyimpulan.

Penelitian sebelumnya yang relevan diantaranya: 1) Penelitian Regina Septapi berupa resensi novel berjudul: *12 Menit*. Regina (2014) menyimpulkan bahwa novel ini sarat dengan nilai-nilai motivasi dan inspirasi. Dalam kisahnya terdapat nilai-nilai percaya diri, tidak mudah menyerah, selalu dalam kekompakan dan kerja sama. 2) Penelitian yang ditulis oleh Muthoifin berupa resensi novel pada tahun 2014, dengan judul: *Perjuangan Suci Demi Sebuah Prestasi (Sinergisitas antara Kesungguhan, Kolektifitas, dan Kesucian Mimpi)*. Dalam penelitian ini muthoifin (2014) menyimpulkan bahwa siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai, meskipun jalan yang harus dilaluinya butuh perjuangan dan pengorbanan. 3) Penelitian Hanny S. Saputro berupa hasil karya perfilman tahun 2014, dengan judul: *12 Menit, Kemenangan untuk Selamanya*. Dalam karyanya Hanny (2014) menyimpulkan bahwa dengan semangat yang tak kenal lelah, maka kemenangan yang diimpikan akan tercapai. Meskipun tampil dalam lomba hanya sekitar 12 menitan, akan tetapi hal itu perlu latihan yang serius dan penuh kesabaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah 12 Menit

Harus diakui, bahwa pertama kali yang tersirat ketika mendengar buku motivasi, maka yang akan terpikir dalam benak seseorang adalah sebuah sastra genre fiksi. Namun tidak dengan buku yang satu ini, karena buku ini benar-benar buku inspirasi dan motivasi yang tersusun rapi dalam sebuah cerita nonfiksi. Meskipun genre nonfiksi, hal ini tidak kalah menghiburnya dengan buku-buku lain yang bergenre fiksi, dimana buku fiksi biasanya cenderung berfungsi sebagai hiburan, sebagaimana pendapat Nurgiyantoro (2007: 3) bahwa membaca karya fiksi berarti menikmati sebuah cerita sekaligus menghibur diri.

Selain mempunyai tujuan menghibur, novel *12 Menit* juga syarat dengan nilai-nilai bijak dan motivasi, dengan syarat membacanya harus mengerti dan menjiwai makna yang ada dalam cerita tersebut. Sebagaimana diungkapkan Pradopo (108) bahwa tujuan karya sastra adalah mengungkap makna dibalik peristiwa. Karena sastra hanyalah sebuah karya yang bersifat artefak

yang jika tidak diketahui makna yang terkandung di dalamnya maka esensi dari sastra itu tidak akan bisa diketahui dan tiada guna. Hal ini sebagaimana kisah *12 Menit*, jika tidak dikaji dengan serius dan mendalam maka nilai-nilai bijak dan peneladanan yang ada di dalamnya tidak akan pernah ditemukan.

Kisah yang banyak menorehkan penghargaan ini telah dikenal banyak orang lewat buku, film, resensi dan lain sebagainya. Kisah yang diperankan oleh Rene, seorang pelatih marching band profesional. Ia memiliki banyak pengalaman dalam melatih grup *marching band*. Kepiawaiannya dalam melatih *marching band* tidak bisa diragukan lagi. Rene telah berkali-kali membuat kelompok yang dilatihnya meraih juara. Elaine, gadis yang sangat berbakat dan mencintai dunia *marching band*. Karena pekerjaan ayahnya, ia harus pindah ke Bontang. Di sana, ia langsung mendaftarkan diri untuk mengikuti *marching band* Bontang Pupuk Kaltim sebagai *field commander*. Sayangnya, ayahnya tidak menyukai kegiatan Elaine. Ayahnya ingin Elaine menjalani sekolah tanpa diganggu kegiatan lain.

Masa lalu yang membuat pendengaran Tara terganggu, tak pernah bisa ia lupakan. Meski memiliki keterbatasan fisik, Tara terus berusaha mengikuti nada-nada dalam formasi *marching band*. Walaupun tak dipungkiri, ia sering juga merasa lelah dan ingin menyerah. Lahang, ingin selalu menemani ayahnya yang sedang sakit. Namun, ia juga ingin terus berlatih *fouettes*. Lahang sering terlambat berangkat ke tempat latihan. Kondisi ayahnya yang semakin memburuk membuatnya ragu untuk meneruskan kegiatannya dalam *marching band*.

Marching band Bontang Pupuk Kaltim selama ini berlatih dengan biasa saja. *marching band* ini telah menjadi milik masyarakat Bontang, tapi minimnya prestasi membuat orang-orang di dalamnya kurang bersemangat. Rene yang didaulat menjadi pelatih baru berusaha membuat kelompok ini siap menghadapi *Grand Prix Marching Band* (GPMB), festival *marching band* terbesar di Indonesia. Seleksi pemilihan tim inti segera dimulai. Bukan hal yang mudah untuk menemukan anggota yang bisa mengisi formasi tim inti. Elaine, Tara, dan Lahang adalah beberapa orang yang terpilih untuk

menjadi anggota tim inti (Septani, 2013).

Rene yang memimpin langsung kegiatan tersebut juga mengakui tidak mudah untuk menjalankannya. Ada saja halangan yang membuat perkembangan kelompok ini lambat sekali. Elaine, Tara dan Lahang juga memiliki masalah masing-masing yang membuat keyakinan mereka teruji. Keyakinan untuk bertahan atau mundur. Begitu banyak perjuangan yang mereka lakukan untuk mempersiapkan penampilan selama 12 menit. 12 menit yang sangat berarti. 12 menit tampil di hadapan penonton, mempersembahkan yang terbaik dari diri mereka masing-masing. Akan tetapi, setelah itu semua, Tuhan tidak lepas tangan, tuhan telah memberikan upah atas jerih payah yang ia lakukan, yaitu suatu kemenangan setelah penampilan selama 12 menit itu. Hal ini sebagaimana janji Tuhan bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan.

Dalam pandangan Islam, berbagai konsep dan teori tentang perjuangan dan prestasi yang ada pada kisah 12 menit merupakan bagian dari ajarannya, diantaranya: 1) *إن مع العسر*, artinya: sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. 2) *من سار على الرب وصل*, yang artinya: siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai". 3) engkau mengharapkan kesuksesan akan tetapi engkau tidak melalui jalurnya, sungguh sebuah perahu tidak akan mungkin berlayar di atas daratan. 4) *من جد وجد*, artinya: siapa yang sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. 5) *من يزرع يحصد*, artinya: siapa yang menanam ia akan menuai. 6) *الجماعة رحمة والفرقة عذاب*, artinya: berjamaah itu indah dan bercerai itu tersiksa. 7) Muhammad Abduh (2014) menyatakan, proses atau metode itu lebih penting dari pada hasilnya. 8) *من يفكر جيدا يجد حيلة*, artinya: siapa yang berfikir dengan baik maka ia akan dapat cara (solusi).

Kisah dalam pandangan Islam merupakan bagian dari sejarah, karena kisah adalah sebuah cerita yang erat hubungannya dengan peristiwa dan waktu. Sebagaimana diungkapkan Syamsudini (2013: 220) bahwa sejarah selalu sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut keadaan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa belaka, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh

bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

Man jadda Wajada dan Implikasi.

Pembahasan yang ada pada kisah 12 menit adalah sebagaimana dalam khazanah Islam dan sastra arab berupa kumpulan *محفوظات* (kata-kata bijak) yang layak untuk diimplementasikan, diantaranya: *من سار على الرب وصل* yang artinya: siapa yang berjalan di atas jalurnya pasti akan sampai". Memang, sepele kalimat yang sangat sederhana ini, sungguh, mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya sebuah jalan yang harus ditempuh, demi sebuah pencapaian sejati. Pencapaian yang tidak hanya sekedar menang dan prestasi, akan tetapi suatu pencapaian yang mendapatkan keridhaan dan pengakuan yang hakiki, baik pengakuan penduduk yang ada di langit maupun di bumi. Begitu juga untuk khayalak ramai dan diri kita sendiri.

Suatu harapan atau tujuan dalam Islam tentunya harus dilalui dengan proses yang benar, lurus, suci dan sesuai dengan aturan yang ada. Sebaliknya, jika jalan yang dilalui itu tidak sesuai dengan rel yang ada, maka sebesar apapun harapan yang diimpikan sungguh sangat mustahil untuk diwujudkan. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah (*mahfudzat*) "engkau mengharapkan kesuksesan akan tetapi engkau tidak melalui jalurnya, sungguh sebuah perahu tidak akan mungkin berlayar di atas daratan." Inilah istilah perumpamaan dalam Islam yang menggambarkan proses yang benar dalam mencapai suatu tujuan. Begitu juga perumpamaan kereta api berjalan di atas hamparan aspal, ini adalah suatu kemustahilan. Untuk itu, kesuksesan diperlukan suatu proses, cara dan jalan yang benar.

Selain harus berjalan di atas rel yang benar, sebuah impian itu harus dijalankan dengan kesungguhan tingkat tinggi dan totalitas, karena tanpa adanya hal tersebut impian untuk mencapai sebuah titik yang ingin dibidik mustahil akan tergapai. Hal ini sebagaimana pekikan Arab: *man jadda wajada*, artinya: siapa yang sungguh-sungguh pasti akan mendapatkan. Begitu juga syair Islam yang menyatakan: *من يزرع يحصد* artinya: siapa yang menanam ia akan menuai.

Langkah selanjutnya adalah diperlukan

sinergisitas dan kolektifitas antara kelompok-kelompok yang ada, karena suatu kelompok atau group tidak akan mencapai sebuah tujuan dan puncak prestasi tanpa adanya konkritisasi kedua konsep ini, yaitu kolektifitas dan sinergisitas antar komponen-komponen yang ada. Hal ini sebagaimana dalam kaidah di Islam disebutkan dengan istilah *jama'ah* atau berjamaah, الجماعة رحمة والفرقة عذاب, artinya: berjamaah itu indah dan bercerai itu tersiksa. Ahmad (2013: 108) juga menyatakan bahwa terwujudnya kebersamaan yang sungguh-sungguh antara kelompok bisa mengatasi problem yang ada sekaligus mengatasi kegelisahan dan kegalan.

Konsep-konsep dalam Islam ini ternyata menurut analisis penulis sesuai dengan semangat yang terkandung dalam kisah 12 Menit ini. Hal ini bisa dilihat dari nilai dan semangat kebersamaan, kekompakan, saling menguatkan dan saling mengisi diantara para anggotanya, maka tim MBBPK (Marching Band Bontang Pupuk Kaltim) bisa menjadi juara dalam ajang GPMB (Grand Prix Marching Band). Ini adalah fakta unik, dimana “puncak prestasi” yang dipersembahkan oleh tim tersebut, tentunya tidak lepas dari kesungguhan tim dalam berjuang yang dibarengi dengan semangat kolektifitas untuk menang. Karena tanpa adanya ini, mustahil tim Marching Band Bontang Pupuk Kaltim menjadi juara.

Perumpamaan kereta kencana ditarik delapan kuda dengan penuh semangat dan kompak menuju ke arah dan tujuan yang sama, visi dan misi yang sama, maka bisa dipastikan yang demikian itu sangat mudah untuk dilalui. Akan tetapi, jika salah satu dari kuda-kuda itu memiliki tujuan dan misi yang berbeda, yang satu ingin melangkah ke utara sementara satunya ke selatan, atau satunya ke depan sementara yang lain ingin berhenti, maka bisa disimpulkan sulit bagi kereta kencana itu sampai pada titik yang hendak dicapai. Jangankan sampai ke tujuan, justru yang terjadi adalah kereta itu akan hancur berantakan. Nah, analogi ini, kiranya tepat buat diambil pelajaran, bagaimana gambaran sebuah kesuksesan dalam menapaki puncak prestasi, tentunya tidak bisa lepas dari sebuah proses awal dalam menapakinya. Kalau awalnya betul dan benar, maka bisa dipastikan hasilnya akan benar juga. Sebaliknya, jika

awalnya sudah tidak benar, maka bisa dipastikan “konklusinya” pasti berakibat fatal alias gagal. Maka dari itu, nilai yang dapat kita ambil dari hal di atas adalah diperlukan sebuah korelasi antara kesungguhan, kolektifitas dan kejujuran dalam berbuat.

Harus diakui, bahwa budaya kekompakan akan melahirkan hal yang mustahil menjadi sangat mungkin, hal yang sulit menjadi sangat mudah, yang berat menjadi ringan, bahkan hal yang tidak mungkin menjadi mungkin. Inilah kehebatan kekompakan sebagaimana yang dialami ketiga tokoh sentral dalam kisah 12 menit, yaitu: Elaine, Tara dan Lahang. Elaine adalah seorang pecinta musik yang kiprahnya tidak mendapat respon positif dari ayahnya, karena ayahnya menginginkan agar Elaine menekuni sebagai seorang ilmuwan. Sedangkan Tara, adalah seorang yang mempunyai keterbatasan pendengaran, bahkan hampir sebagian besar pendengarannya tidak berfungsi. Sementara Lahang, adalah seorang pemuda yang sedang dilanda problem keluarga. Nah, dari kasus tersebut, meskipun ada sedikit kekurangan yang terjadi antara ketiganya, namun setelah dirangkai sedemikian rupa, dengan semangat kolektifitas dan sinergisitas, akhirnya sesuatu yang hampir tidak sempurna itu, kini menjadi kekuatan yang maha dahsyat, kekuatan yang saling mengisi dan melengkapi yang berujung pada tercapainya impian dan prestasi.

Motivasi

Hikmah, motivasi, dan pelajaran yang sangat berharga ini, diungkapkan dengan bahasa yang indah, penuh dengan inspirasi, empati, heroik ini, tentunya bisa menggugah, membangkitkan jiwa-jiwa yang sedang lara, jiwa-jiwa yang sedang terpuruk, terbujur kaku, membatu tanpa daya, tanpa rasa, bahkan hampa asa, untuk berani berubah, berani bangkit untuk menatap langit biru yang harus diburu. 12 menit merupakan teladan dan motivasi buat kita semua, memompa semangat kita, bahkan mampu menginspirasi kita untuk berani berbuat dan memulai, berani menyusuri dan “melawan arus” berani membuktikan janji-janji dan merubah diri, meskipun banyak keterbatasan dan rintangan, banyak kubangan dan jurang, dan demi sebuah impian suci maka jalan yang terjal itu harus ditempuh, meskipun membutuhkan

waktu yang cukup panjang dan melelahkan.

Harapan dan impian yang menjadi dambaan setiap insani, yaitu impian ke negeri yang selalu diliputi dengan pencerahan hati dari ilahi. Karena Tuhan akan selalu berbuat seperti apa yang akan diperbuat hamba-Nya. Tuhan akan sangat tergantung apa yang akan diprasangkakan hamba-Nya, kalau memang hambanya yakin bisa, maka Tuhan akan memudahkan jalan menuju kemudahan, begitu juga sebaliknya. Memang, sangat manusiawi, setiap orang pasti menginginkan masa depan yang cerah, masa depan yang penuh dengan impian dan harapan, karena setiap orang ingin hidupnya bahagia, bahagia yang selalu dinaungi rasa kedamaian dan kenyamanan, yang selalu mencerahkan secerah kilauan emas yang terus-menerus menaburkan senyum keindahan.

Begitu juga keindahan yang tidak sekedar indah, tetapi keindahan yang mampu membawa keberkahan, karena keberkahan adalah dambaan setiap orang. Untuk mewujudkan semua itu tidaklah mudah, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Seseorang harus cermat dan pintar dalam mengambil keputusan, tepat dalam memilih dan memilah serta dalam berproses.

Abduh (2014) menyatakan, proses atau metode itu lebih penting dari pada hasilnya. Sebagai gambaran umum adalah buat apa hasil ujiannya bagus tapi cara mengerjakannya dari contekan., buat apa uang banyak tapi dari hasil korupsi. Untuk itu, hanya orang-orang yang berjuang dan berjalan dijalur yang benarlah yang akan mencapai puncak prestasi yang hakiki. Dan hanya orang yang berfikir baiklah yang akan mendapatkan jalan keluar (solusi). Pepatah Arab menyatakan: *man yufakkir jayyidan yajid khilatan*, artinya: siapa yang berfikir dengan baik maka ia akan dapat cara (solusi). Akhirnya saya berharap, meskipun butuh waktu panjang untuk sebuah mimpi dan prestasi, semoga nilai-nilai bijak yang tergores dalam kisah sakti ini, bisa menjadi inspirasi dan teladan bagi kita.

4. SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa nilai bijak pada konsep *Man Jadda Wajada* dalam kisah 12 Menit yang layak dijadikan teladan dan motivasi dalam

kehidupan sehari-hari, seperti sungguh-sungguh, bangkit, belajar, berlatih, bersatu, totalitas, tidak putus asa, ikhtiyar, sabar, dan tawakkal. Kisah ini sangat relevan dengan ajaran dan spirit Islam sehingga layak untuk diimplementasikan. Karena selain mengajarkan beberapa nilai bijak seperti kesungguhan, berlomba-lomba dalam kebaikan, berjama'ah, berlaku jujur dan benar, taat aturan, kisah ini juga meneladani kita agar selalu meluruskan niat dalam kebaikan dan prestasi. Sehingga saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah agar konsep *Man Jadda Wajada* dalam kisah 12 menit ini bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi semua kalangan, termasuk para pelajar, akademisi, peneliti, atlet dan khalayak umum untuk mengambil hikmah dan teladan dari kisah inspiratif ini. Lantaran implikasi dari implementasi konsep *Man Jadda Wajada* pasti akan berbuah kebaikan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Group Mizan Jakarta yang telah membiayai dan memenangkan Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional ini. Semoga penelitian ini bisa berimplikasi positif untuk semuanya, terutama bagi peneliti pribadi dan masyarakat luas pada umumnya agar bisa mengambil hikmah dari kisah 12 Menit.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Abuddin, 1998. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Zulaichah, 2013. *Psikologi Agama*, Jember: STAIN Jember Pres.
- Aurora, Oka, 2013. *12 Menit*, Jakarta: Noura Books Mizan.
- http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-1031-14-168198_12-menit-kemenangan-untuk-selamanya#.VQEWWiyUTM. Diakses pada tanggal 12.03.2015
- Komaruddin, 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Chairani, 2014. *Dari Lokal ke International*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo,

- Margono, S, 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muthoifin, 2014. *Perjuangan Suci Demi Sebuah Prestasi: Sinergisitas Antara Kesungguhan, Kolektifitas, Dan Kesucian Mimpi*, Laporan penelitian, Akparta Mandala Bahkti Surakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2008. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Republika, www.republika.co.id. Diakses pada 18 Februari 2014
- Robert C. Bodgan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, London: Allyn and Bacon.
- Saifuddin Azwar, Saifuddin, 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Septani, Rangga, 2014. 12 Menit, Resensi Novel, Mizan.
- Sumardi Suryabrata, Sumardi, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Syamsudini, 2013. *Sejarah Pendidikan Islam: dari Timur Tengah sampai Indonesia*, Jember, STAIN Jember Pres.